



KAJIAN STILISTIKA SASTRA LISAN *TEMBANG* ASAL SANGA DESA KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Andi Permana¹, Hetilaniar², Juaidah Agustina³
SMAN 2 Babat Toman

permanaandi1428@gmail.com

Accepted :

Published :

Corresponding
Author:

ABSTRACT

The problem in this study is how to study the stylistic oral literature of Tembang from Sanga Village, Musi Banyuasin Regency based on figurative language and imagery. The purpose of this study is to know and describe figurative language and imagery in the study of Tembang stylistics from Sanga Village, Musi Banyuasin Regency. . The source of data in this study is video recordings from youtube.

Keywords : Study of Stilistika, Tembang, Musi Banyuasin

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kajian stilistika sastra lisan *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin berdasarkan bahasa figuratif dan citraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bahasa figuratif dan citraan dalam kajian stilistika *Tembang* asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. . Sumber data dalam penelitian ini ialah rekaman video dari *youtube*.

Kata kunci : Kajian Stilistika, Tembang, Musi Banyuasin

1. PENDAHULUAN

Karya sastra ialah ungkapan dari hasil imajinasi berupa karya tulisan maupun lisan berdasarkan perasaan, pemikiran, pengalaman dan pendapat dalam bentuk imajinasi atau data fakta yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.(Wardiah, Hetilaniar, 2021, p. hal. 48)mengungkapkan bahwa karya sastra adalah bentuk dari karya seni yang menggambarkan kejadian kehidupan manusia yang mempunyai nilai kebermanfaatan dan nilai keindahan yang menggambarkan suatu kejadian di kehidupan masyarakat tertentu. Menurut Laelasari dalam (Wigati, Sari, & Hetilaniar, 2018, p. hal. 52) karya sastra yakni gambaran atau cerminan keadaan masyarakat, bahkan merupakan cermin jiwa

dan pribadi sastrawan pencipta karya sastra itu sendiri.

Karya sastra merupakan karya sastra purba pada zamannya yang dimana sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu dan berkaitan dengan norma adat istiadat pada zaman itu. Karya sastra juga bukan diciptakan dari pemikiran kosong, tetapi diciptakan melalui kreativitas dan imajinasi pengarang menurut Efendi & Hetilaniar dalam (Dessy Wardiah, Hetilaniar, 2021, p. hal.48). Salah satu karya sastra yang sampai saat ini tetap dilestarikan yaitu sastra lisan *Tembang* yang berada di Provinsi Sumatera Selatan.*Tembang* atau biasa di sebut *Gitar Tunggal* adalah jenis kesenian sastra tutur yang tetap dilestarikan terkhususnya di dusun Ngulak, Kemang

dan Ngunang Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin hingga saat ini. Tembang adalah sastra lisan yang menggunakan syair yang berlagu atau ditembangkan (untuk dinyanyikan) atau nyanyian (puisi) Sulanjari dan Alwi (Dessy Wardiah, Hetilaniar, 2021, p. hal.50). Tembang ialah nyanyian yang memiliki iringan gitar tunggal yang merupakan instrumen pengiring Tembang. Tembang digunakan pada saat kegiatan tertentu, misalnya pernikahan, upacara perjamuan seseorang yang dianggap penting dan kegiatan pentas seni yang di adakan setiap tahun di Kabupaten Musi Banyuasin. Tembang yang akan di analisis yaitu Tembang asal sanga desa di ambil melalui media sosial youtube yang berjumlah tiga video Tembang yaitu dilantunkan oleh perempuan muda asal Sanga Desa (SMAN1 SanDes Channel)berdurasi 09:12 menit edisi Juli 2020, Tembang asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa dilantunkan oleh orang tua/seniman Tembang (Imah Nurdin) berdurasi 05:35 menit edisi April 2017 dan Tembang asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa dilantunkan oleh orang tua/seniman Tembang (Budaya Muba) berdurasi 10:15 menit edisi mei 2021.

Kajian stilistika ialah ilmu yang menjelaskan mengenai gaya bahasa, sedangkan gaya bahasa itu sendiri berasal dari cabang kata stilus (Latin), semula berarti alat berujung lancip/runcing untuk digunakan menulis di atas bidang yang dilapisi lilin (Ratna, Kajian Stilistika, 2013, p. hal. 8). Stilistika berkaitan erat dengan gaya bahasa yang digunakan pada konteks tertentu, dalam jenis bahasa tertentu. Stilistika merujuk pada penjelasan studi tentang gaya, kajian terhadap bentuk performasi kebahasaan termasuk yang tedapadat di dalam teks-teks kesastraan (Nurgiyantoro B. , Hakikat Stilistika, 2014, p. hal. 75). Peneliti memilih sastra lisan Tembang asal Sanga Desa untuk diteliti karena

ketertarikan peneliti untuk mengetahui tentang kesenian sastra lisan Tembang. Sastra lisan Tembang juga sudah jarang dilantunkan oleh masyarakat terkhususnya masyarakat di Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin dikarnakan kurangnya akses untuk mengembangkan sastra lisan Tembang asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Kabupaten Musi Banyuasin setiap satu tahun sekali mengadakan kegiatan perlombaan sastra lisan termasuk sastra lisan Tembang didalam kegiatan Hari Lahir Kabupaten Musi Banyuasin (Festival Randik), hanya saja pada tahun 2019-2021 Kabupaten Musi Banyuasin tidak melaksanakan kegiatan tersebut seperti tahun-tahun sebelumnya, dikarnakan pandemi Covid 19 yang melanda di wilayah Sumatra Selatan termasuk kabupaten Musi Banyuasin. Pada tahun 2022 ini Insyallah Kabupaten Musi Banyuasin akan mengadakan kembali kegiatan Festival Randik apabila pandemi Covid 19 telah meredah di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini juga bisa menjadi refrensi dan pembelajaran sastra Indonesia terutama menggunakan gaya bahasa (Bahasa figuratif dan citraan).

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dalam rangka membina bahasa sastra daerah.Peneliti ini ikut serta dalam melestarikan dan meneliti lebih dalam sastra lisan Tembang masyarakat Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin, guna memperkaya kebudayaan bahasa Indonesia. Kajian Stilistika ini sangat cocok di gunakan untuk menganalisis Tembang asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin karena terdapat keunikan gaya bahasa yang disampaikan oleh pengarang untuk mempertajam makna dalam karya sastranya.

Penelitian ini bisa menjadi acuan dan pembelajaran sastra Indonesia terutama mengenai gaya bahasa (bahasa figuratif

dan citraan). Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengajaran kesusastraan di setiap daerah dan guru dapat menjadikan bahan untuk mengaplikasikan dalam pengajaran dengan menginstruksikan peserta didik untuk mencari contoh bahasa figuratif dan citraan dalam sastra lisan khususnya sastra lisan Tembang. Dalam penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa peneliti sangat tertarik di dalam meneliti sastra lisan Tembang demi menjaga keutuhan dan untuk tetap menjaga kelestarian sastra lisan Tembang terkhususnya sastra lisan Tembang yang terdapat di daerah kabupaten Musi Banyuasin, oleh sebab itu peneliti menganalisis dengan judul “ Kajian Stilistika Sastra Lisan Tembang Asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin”.

2. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis berupa bahasa figuratif dan citraan dalam kajian stilistika Tembang asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Data dalam penelitian ini ialah berupa dokumentasi video Tembang/Gitar Tunggal dari Youtube. Adapun jumlah Tembang untuk di analisis yaitu 3 Tembang yang dilantunkan oleh seorang perempuan muda asal Sanga Desa, dilantunkan oleh orang tua/seniman Tembang asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa, oleh seniman Tembang asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa. Dari data yang akan di analisis ialah bahasa figuratif dan citraan dalam Kajian Stilistika Tembang asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Sumber data dalam penelitian ini ialah rekaman video dari youtube. Video yang akan di analisis ialah 3 video lantunan tembang yaitu Tembang asal Sanga Desa yang dilantunkan oleh seorang perempuan muda asal Sanga Desa

(SMAN1 SanDes Channel) edisi Juli 2020, dilantunkan oleh orang tua/seniman Tembang asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Imah Nurdin) edisi April 2017, dan seniman Tembang asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Budaya Muba) edisi Mei 2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan menyimak. Peneliti ini memeriksa keabsahan data menggunakan teknik sumber data. Penulis menggunakan analisis isi dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang ada penelitian ini ditujukan ketiga Tembang yakni youtube yang menganalisis Kajian Stilistika Sastra Lisan Tembang asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Selain itu didalam kajian ini juga mengaitkan analisis bahasa figuratif dan citraan sebagai berikut :

Tembang pertama channel youtube (SMAN1 SanDes Channel)
Terjemahan Bahasa Indonesia

Kami peserta festival randik
Kami peserta festival randik endak betembang Endak betembang, endak betembang
Has sanga desa

Pegi ketalang naek kereto
Pegi ketalang naek kereto rompok besok
Rompok besok, rompok besok
Panen temedak

Camat baru program baru
Camat baru program baru bapak sudanda
Bapak sudanda, bapak sudanda
Camat sanga desa

Sedaplah nian ikan betok panggang
Sedaplah nian ikan betok panggang cecul sambal macang
Cecul sambal macang, cecul sambal macang
Makan tengah panen

Ayo kitek same-same

Ayo kitek same-same majuke MUBA
Majuke MUBA, Majuke MUBA Ngen
koyong Dodi, Beni

MUBA Maju berjaya 2022
MUBA Maju berjaya 2022 visi bupati
kitek Visi bupati kitek, visi bupati kitek
Cik Dodi, koyong Beni

Kabupaten MUBA kabupaten berseh
Kabupaten MUBA kabupaten berseh, lah
terbukti
Lah terbukti, lah terbukti Tiap tahun
dapat adipura

Wangi nian badan mamak
Wangi nian badan mamak padahal dak
beminyak wangi
Padahal dak beminyak wangi, padahal
dak beminyak wangi
Sangkan wangi dak suek yang nekat

Sangkan bibik luat ngen mamak
Sangkan bibik luat ngen mamak galak
bejudi

Kami peserta festival randik
Kami peserta festival randik mau
betembang Mau betembang mau
betembang
Khas sanga desa

Pergi ke kebun naik sepeda
Pergi ke kebun naik sepeda di dusun
kebun luas di dusun kebun luas, di dusun
kebun luas Panen cemedak

Camat baru pogram baru
Camat baru program baru bapak sudanda
Bapak sudanda, bapak sudanda
Camat sanga desa

Enak sekali ikan betok panggang
Enak sekali ikan betok panggang colek
sambal bacang
Colek sambal bacang, colek sambal
bacang Makan tempat panen

Ayo kita sama-sama
Ayo kita sama-sama memajukan MUBA
Memajukan MUBA, memajukan MUBA
Sama koyong Dodi, Beni

MUBA Maju berjaya 2022

MUBA Maju berjaya 2022 visi bupati
kita Visi bupati kita, visi bupati kita
Pak Dodi, pak Beni

Kabupaten MUBA kabupaten bersih
Kabupaten MUBA kabupaten bersih,
sudah terbukti
Sudah terbukti, sudah terbukti Tiap tahun
dapat adipura

Wangi sekali badan paman
Wangi sekali badan paman padahal tidak
pakai minyak wangi
Padahal tidak pakai minyak wangi,
padahal tidak pakai minyak wangi
Karna wanginya tidak ada
orang yang menghampiri

Sebab bibik benci sama paman
Sebab bibik benci sama paman suka
berjudi Galak bejudi, galak bejudi Ngen
gile kanji

Sedaplah nian sambal belimbing wuluh
Sedaplah nian sambal belimbing wuluh
cecul ngen ulam
Cecul ngen ulam, cecul ngen ulam
Nangkeh mude

Kami betembang berenti dulu
Kami betembang berenti dulu kami
ucapke Kami ucapke, kami ucapke
Terime kaseh

Suka berjudi, suka berjudi Dan genit
sama perempuan

Enak sekali sambal belimbing wuluh
Enak sekali sambal belimbing wuluh,
colek sama lalapan
Colek sama lalapan, colek sama lalapan
Nangka muda

Kami bertembang berhenti dahulu
Kami bertembang berhenti
dahulu kami ucapkan
Kami ucapkan, kami ucapkan Terima
kasih

Tembang kedua channel youtube (Imah
Nurdin)
Terjemahan Bahasa Indonesia

Sehot nian jalan keladang
 Sehot nian jalan keladang, sehot eoleh
 Sehot eoleh lah batang pisang
 Sehot eoleh pisang lah batang pisang

Sedot nian mak ngate tembang
 Sedot nian mak ngate tembang takut dk
 terisi Takut dak terisi
 Malangke nasep ughang

Kalu ku redek nasepnye malang
 Kalu ku redek nasepnye malang yo ne
 matek Ayolh matek dehas
 Mak hujan dehas

Meli kekel ke kota padang
 Meli kekel ke kota padang dailh selangit
 Mandat keterasan
 Dai selangit mandatke teresan

Jangan dipeker kalunye malang
 Jangan dipeker kalunye malang nyepolot
 kelanget
 Nyemotke langet masak masih lh dak
 masak Nyemotke langet masak masih lh
 dak masak

Bangon sahor ayonye lawang
 Bangon sahor ayonye lawang oi dak
 kucabut Idak kunyabut sanat
 se dehas sanat

Susah sekali jalan keladang
 Susah sekali jalan keladang, susahnya
 karna Susahnya karna pohon pisang
 Susahnya karna pisang pohon pisang

Susah sekali seperti tembang
 Susah sekali seperti tembang takut tidak
 terisi Takut tidak terisi
 Nasib malang orang

Jika saya lihat nasibnya malang
 Jika saya lihat nasibnya malang keluar air
 mata
 Air mata deras Seperti hujan deras

Beli kikel ke kota padang
 Beli kikel ke kota padang dari selangit
 Mampir keterasan
 Dari selangit mampir keterasan

Jangan dipikir nasib malang

Jangan dipikir kira nasib malang
 menghadap kelangit
 Hadap kelangit matang tidak akan
 matang Hadap kelangit matang tidak
 akan matang

Bangun sahur airnya melimpah
 Bangun sahur airnya melimpah ya tidak
 kucabut
 Tidak kucabut deras sekali Sangat deras
 sekali

Tembang ketiga channel youtube
 (Budaya Muba)

Dengka dedeng adek lah lah tali kedeng
 Dengka dedeng oi lah tali kedeng
 Tali jerami, tali jerami due di kamar due
 Tali jerami, tali jerami due di kamar due

Lah sebanyak sedeng yang aku sedeng Oi
 sebanyak sedeng yang aku sedeng

Terjemahan Bahasa Indonesia : Dengka
 dedeng adik lah tali kiding Dengka
 dedeng oi lah tali kiding
 Tali jerami, tali jerami dua di kamar dua
 Tali jerami, tali jerami dua dikamar dua

Lah sebanyak nangis yang aku nangis Oi
 sebanyak nangis yang aku nangis

Dunia rami-dunia rami tue lah badan tue
 Dunia rami tue lah badan tue

Kalu adek oi, ayamnye luput Kalu adek
 luput ayamnye luput
 Jangan dimasuk jangan dimasuk
 jarang, lah sangko jarang
 Jangan dimasuk jarang lah sangko jarang

Kalu adek kusut atinye kusut Kalu adek
 kusut atinye kusut
 kelanye galak kelanye galak adek unde
 sembayang kelanye galak oi unde
 sembayang

Asam kandis oi asam dunia Asam kandis
 oi asam dunia Asam dunia, ketige asam
 Oi asam gelugum

Dak kelame dek dalam dunia Dak kelame
oi dalam dunia
Kiteknye pindah, kiteknye pindah oi ke
alam kubur Kiteknye pindah dek ke alam
kubur

Asam kandis oi asam gelugur Asam
kandis oi asam gelugur
Tigenye asam tigenye asam, asam
sengkuang Tigenye asam, asam
sengkuang

Edema nangis kubur di dalam kubur
Edema nangis dek di dalam kubur
Tingat dk di bomi, tingat di bomi idak
sembayang Tingat di bomi idak
sembayang

Tendang bola dek lah banyak-banyak
Tendang bola oi lah banyak-banyak
Arahke gawang arahke gawang Babat lah
dusun Babat
Arahke gawang Babat lah dusun Babat

Tingat awak oy lah banyak-banyak
Tingat awak dek lah banyak-banyak
Itulah sanga ,itulah sanga idup akhirat
Itulah sanga idup akhirat

Ngambek uma oi puntung pedare
Ngambek uma puntung pedare
Puntung pedare tandur di barat ade kelah
jagung Tandur di barat juek dipulau
jagung

Lah di dunia sareh idupnye sareh Di
dunia sareh idupnye sareh
Kapan nye mati kapannye mati,
nanggung Badannye nanggung

Dunia ramai-dunia ramai tua lah badan
tua Dunia ramai tua lah badan tua

Kalau adik oi, ayam nya lepas Kalau adik
lepas ayam nya lepas
Jangan dimasuk jangan dimasuk jarang,
lah sangkar jarang
Jangan dimasuk jarang lah sangkar
jarang

Kalau adik kusut hatinya kusut Kalau
adik kusut hatinya kusut

Makanya bawa, makanya bawa adik
bawa sembahyang
Makanya bawa oi bawa sembahyang

Asam kandis oi asam dunia Asam kandis
oi asam dunia Asam dunia, ketiga asam
Oi asam gelugum

Tidak akan lama adik dalam dunia Tidak
akan lama oi dalam dunia
Kitanya pindah, kitanya pindah oi ke
alam kubur
Kitanya pindah adik ke alam kubur

Asam kandis oi asam gelugur Asam
kandis oi asam gelugur
Ketiga asam ketiga asam, asam
sengkuang Ketiga asam, asam sengkuang

Bengkak menangis kubur di alam kubur
Bengkak menangis kubur adik di alam
kubur Teringat tidak di bumi, tingat tidak
di bumi tidak sembahyang
Tingat di bumi tidak sembahyang

Tendang bola adik lah banyak-banyak
Tendang bola oi lah banyak-banyak
Arahkan gawang arahkan gawang Babat
lah dusun Babat
Arahkan gawang Babat lah dusun Babat

Ingat badan oy lah banyak-banyak Ingat
badan adek lah banyak-banyak Itulah
bekal, itulah bekal hidup akhirat Itulah
bekal hidup akhirat

Ngambil rumah oi kayu bakar pedare
Ngambil rumah puntung pedare
Kayu bakar gersang di barat adanya
jagung Gersang di barat juga di pulau
jagung

Lah di dunia susah hidupnya susah Di
dunia susah hidupnya susah
Kapan nya mati kapan nya mati,
nanggung Badannya nanggung

Berikut ini bahasa figuratif dalam
Tembang asal Sanga Desa Kabupaten
Musi Banyuasin berdasarkan kajian
stilistika.

Analisis Gaya Bahasa Tembang asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Majas Simile Gaya bahasa majas simile yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 3, baris ke 3 dan ke 4.

...
...

“Kalu ku redek nasepnye malang” “Kalu ku redek nasepnye malang yo ne matek” “Ayolh matek dehas” “Mak hujan dehas” Dari baris ketiga terdapat kalimat “ayolh matek dehas” dan keempat terdapat kalimat “mak hujan dehas” mengibaratkan air mata deras layaknya hujan yang deras termasuk gaya bahasa perumpamaan yang dimana air mata di ibaratkan sebagai hujan deras, perbandingan tersebut dua hal secara logika berbeda.

Gaya bahasa majas simile yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 5, baris ke 2.

...
...

“Jangan dipeker kalunye malang” “Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget “Nyemotke langet masak masih lh dak masak” “Nyemotke langet masak masih lh dak masak”

Dari kalimat diatas “Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget” yang artinya jangan dipikir kira nasibnya malang menghadap kelangit merupakan gaya bahasa perumpamaan karena kalimat tersebut mengatakan bahwa jangan merenungkan nasibnya buruk sambil menghadap kelangit.

Gaya bahasa majas simile yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 4, baris ke 2.

...
...

“Meli kekel ke kota padang” “Meli kekel ke kota padang daihl selangit” “Mandat keterasan” “Dai selangit mandatke teresan”

Dari kalimat “Meli kikil ke kota padang daihl selangit” yang terjemahannya meli kikil ke kota padang dari selangit yang artinya meli kikil di kota padang melalui dusun selangit, tetapi makna kata langit dapat di artikan juga sebagai bagian atas dari permukaan bumi. Dari dua makna

tersebut itulah dinamakan kata perumpamaan (simile).

Majas metafora Gaya bahasa majas metafora yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 3, baris ke 3 dan ke 4.

...
...

“Kalu ku redek nasepnye malang” “Kalu ku redek nasepnye malang yo ne matek” “Ayolh matek dehas” “Mak hujan dehas” Dari baris ketiga terdapat kalimat “Ayolah matek dehas” dan baris keempat terdapat kalimat “Mak hujan dehas” yang artinya air mata deras seperti hujan deras mengartikan sebagai kata kiasan yang berarti orang itu menangis seederas air hujan.

Majas Elipsis, Gaya bahasa majas elipsis yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 4, baris ke 2, ke 3 dan ke 4.

...
...

“Sedaplah nian ikan betok panggang” “Sedaplah nian ikan betok panggang cecul sambal macang” “Cecul sambal macang, cecul sambal macang” “Makan tengah panen”

Kalimat di atas merupakan majas elipsis yang menjelaskan dalam terjemahannya enak sekali ikan betok panggang colek sambal macang makan tempat panen enak sekali yang artinya kalimat tersebut menghilangkan unsur objeknya.

Gaya bahasa majas elipsis yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 11, baris ke 2, ke 3 dan ke 4.

...
...

”Kami betembang berenti dulu” “Kami betembang berenti dulu kami ucapke” “Kami ucapke, kami ucapke” “Terime kaseh”

Kalimat di atas merupakan majas elipsis yang menjelaskan dalam terjemahannya kami betembang berenti dahulu kami ucapkan terima kasih yang artinya kalimat tersebut menghilangkan unsur objek dan keterangan.

Majas Repetisi Gaya bahasa majas repetisi yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 1, baris ke 1, dan ke 2.

...
...

“Kami peserta festival randik”
“Kami peserta festival randik endak betembang” “Endak betembang, endak betembang”
“Has sanga desa”

Dari kalimat tersebut merupakan majas repetisi terdapat pada kata kami peserta festival randik merupakan pengulangan kalimat.

Gaya bahasa majas repetisi yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 3, baris ke 1, dan ke 2.

...
...

“Camat baru program baru” “Camat baru program baru bapak sudanda”
“Bapak sudanda, bapak sudanda” “Camat sanga desa”

Kalimat di atas merupakan majas repetisi yang menjelaskan pengulangan kata pada kalimat camat baru program baru.

Gaya bahasa majas repetisi yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 5, baris ke 1, dan ke 2.

...
...

“Jangan dipeker kalunye malang”
“Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget”

“Nyemotke langet masak masih lh dak masak” “Nyemotke langet masak masih lh dak masak”

Dari baris kesatu terdapat kalimat “Jangan dipeker kalunye malang” dan baris kedua terdapat kalimat “Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget” terjemahannya ialah jangan dipikir nasibnya malang dan jangan dipikir kira nasibnya malang menghadap kelangit. Kata Jangan dipeker termasuk majas repetisi yang dimana kata tersebut pengulangan kata yang sama.

Gaya bahasa majas repetisi yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 6, baris ke 1, dan ke 2.

...
...

“Bangon sahor ayonye lawang” “Bangon sahor ayonye lawang oi dak kucabut”

“Idak kunyabut sanat”
„se dehas sanat”

Dari baris kesatu terdapat kalimat “Bangon sahor ayonye lawang” dan baris kedua terdapat kalimat “Bangon sahor ayonye lawang oi dak kucabut”terjemahannya ialah bangun sahur airnya melimpah dan bangun sahur airnya melimpah ya tidak kucabut. Kata lawang yang artinya melimpah termasuk majas repetisi yang dimana kata tersebut pengulangan kata yang sama.

Gaya bahasa majas repetisi yang ada pada Tembang ke 3, bait ke 12, baris ke 3, dan ke 4.

...
...

“Lah di dunia sareh idupnye sareh” “Di dunia sareh idupnye sareh”

“Kapannye mati kapannye mati, nanggung” “Badannye nanggung”

Dari baris ketiga terdapat kalimat “Kapannye mati kapannye mati, nanggung” dan baris keempat terdapat kalimat ““Badannye nanggung”” terjemahannya ialah kapannya mati, kapannya mati, penat dan badannya penat. Kata nanggung yang artinya penat termasuk majas repetisi yang dimana kata tersebut pengulangan kata yang sama.

Majas Litotes Gaya bahasa majas litotes yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 2, baris ke 1.

...
...

“Pegi ketalang naek kereto”

“Pegi ketalang naek kereto rompok besok”

“Rompok besok, rompok besok”

“Panen temedak”

Pada kalimat di atas mengatakan “Pegi ketalang naek kereto” yang artinya ialah pergi ke kebun naik sepeda, merupakan

kata-kata merendakan diri untuk terlihat sederhana, pada nyatanya belum tentu dia ada kendaraan lain selain sepeda untuk lebih cepat ketempat tujuan yaitu ke kebun.

Gaya bahasa majas litotes yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 4, baris ke 2.

...
...

“Sedaplah nian ikan betok panggang”

“Sedaplah nian ikan betok panggang cecul sambal macang” “Cecul sambal macang, cecul sambal macang”

“Makan tengah panen”

Pada kalimat di atas mengatakan “Sedaplah nian ikan betok panggang cecul sambal macang” yang artinya enak sekali makan ikan betok panggang colek sambal bacang merupakan kata-kata merendakan diri untuk terlihat sederhana, pada nyatanya seseorang tersebut bisa membeli sambal yang lebih mewah. daripada sambal bacang, tetapi dia lebih tertarik pada sambal bacang supaya kelihatan sederhana.

Gaya bahasa majas litotes yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 10, baris ke 2.

...
...

“Sedaplah nian sambal belimbing wuluh”

“Sedaplah nian sambal belimbing wuluh cecul ngen ulam”

“Cecul ngen ulam, cecul ngen ulam”

“Nangkeh mude”

Pada kalimat di atas “Sedaplah nian sambal belimbing wuluh cecul ngen ulam” terjemahannya enak sekali sambal belimbing wuluh colek sama lalapan merupakan kalimat yang menunjukkan kesederhanaan di dalam makan yang menggunakan sambal dan lalapan.

Majas Hiperbola Gaya bahasa majas hiperbola yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 7, baris ke 2.

“Kabupaten MUBA kabupaten berseh”

“Kabupaten MUBA kabupaten berseh, lah terbukti”

Lah terbukti, lah terbukti” Tiap tahun dapat adipura”

Dari makna kata ”Kabupaten MUBA kabupaten berseh, lah terbukti” terjemahannya kabupaten MUBA kabupaten bersih sudah terbukti merupakan kata yang berlebihan yang disebut majas hiperbola.

Gaya bahasa majas hiperbola yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 3, baris ke 3 dan 4.

...
...

“Kalu ku redek nasepnye malang” “Kalu ku redek nasepnye malang yo ne matek”

“Ayolah matek dehas” “Mak hujan dehas”

Dari makna kata “Ayolah matek dehas” dan “Mak hujan dehas” terjemahannya air mata deras dan seperti hujan deras merupakan kata yang berlebihan dikarenakan tidak ada orang mengeluarkan air mata sederas air hujan.

Gaya bahasa majas hiperbola yang ada pada Tembang ke 3, bait ke 9, baris ke 1.

...
...

“Tendang bola dek lah banyak-banyak”

“Tendang bola oi lah banyak-banyak”

“Arahke gawang arahke gawang Babat lah dusun Babat” “Arahke gawang Babat lah dusun Babat”

Dari makna kata “Tendang bola dek lah banyak-banyak” terjemahannya tendang bolah adik lah banyak-banyak, merupakan kata yang berlebihan yang disebut majas hiperbola.

Gaya bahasa majas hiperbola yang ada pada Tembang ke 3, bait ke 10, baris ke 1.

...
...

“Tingat awak oy lah banyak-banyak”

Tingat awak dek lah banyak-banyak”

“Itulah sangu ,itulah sangu idup akhirat”

“Itulah sangu idup akhirat”

Dari makna kata “Tingat awak oy lah banyak-banyak” terjemahannya ingat badan oi lah banyak-banyak, merupakan kata yang berlebihan yang disebut majas hiperbola.

Majas Personifikasi Gaya bahasa majas personifikasi yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 5, baris ke 3, dan ke 4.

...

...

“Jangan dipeker kalunye malang”
 “Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget”

“Nyemotke langet masak masih lh dak masak” “Nyemotke langet masak masih lh dak masak”

Dari baris ketiga terdapat kalimat “Jangan dipeker kalunye malang nyepolot kelanget” dan baris ke empat terdapat kalimat “Nyemotke langet masak masih lh dak masak” menyatakan majas personifikasi yang artinya nasibnya malang menghadap kelangit seakan-akan nasibnya yang malang bisa terselesaikan apabila dia hanya

menghadap kelangit tidak melakukan apa-apa, di ibaratkan dijemur tidak akan matang/terselesaikan.

Majas Ironi Gaya bahasa majas ironi yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 8, baris ke 2, ke 3 dan ke 4.

...

...

“Wangi nian badan mamak”

“Wangi nian badan mamak padahal dak beminyak wangi” “Padahal dak beminyak wangi, padahal dak beminyak wangi” “Sangken wangi dak suek yang nekat”

Bisa dilihat baris kedua kalimat “Wangi nian badan mamak padahal dak beminyak wangi”, baris ketiga ialah pengulangan kata dari baris kedua dan baris keempat kalimat “Sangken wangi dak suek yang nekat” dari kata-kata di atas menyatakan kata sindiran yang artinya wangi sekali badan paman padahal tidak pakai minyak wangi. sindiran tersebut termasuk majas ironi karena tidak ada kebenaran di karenakan merujuk pada baris ke empat yaitu karna wanginya tidak ada orang menghampiri. dari pernyataan tersebut merupakan sindiran secara tidak langsung.

Majas Asosiasi Gaya bahasa majas asosiasi yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 3, baris ke 3, dan ke 4.

...

...

“Kalu ku redek nasepnye malang” “Kalu ku redek nasepnye malang yo ne matek”

“Ayolh matek dehas” “Mak hujan dehas” Bisa dilihat dari Tembang diatas baris ketiga terdapat kalimat “Ayolh matek dehas” dan baris keempat terdapat kalimat “ Mak hujan dehas” menyatakan majas asosiasi yang artinya air mata deras seperti hujan deras yaitu kata-kata tersebut merupakan perbandingan dua hal yang berbeda, tetapi sengaja di buat sama.

Majas Sinisme Gaya bahasa majas sinisme yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 9, baris ke 2, ke 3 dan ke 4.

...

...

“Sangken bibik luat ngen mamak”
 “Sangken bibik luat ngen mamak galak bejudi”

“Galak bejudi, galak bejudi” “Ngen gile kanji”

Bisa dilihat baris kedua kalimat “Sangken bibik luat ngen mamak galak bejudi”, baris ketiga ialah pengulangan kata dari baris kedua yaitu “Galak bejudi” dan baris keempat kalimat “Ngen gile kanji” dari kata-kata di atas menyatakan kata sindiran secara langsung yang dimana penembang mengatakan bahwa kenapa bibi benci sama paman karena paman suka berjudi dan genit sama perempuan dari ungkapan tersebut termasuk majas sinisme yaitu majas sindiran yang di ungkapkan secara langsung.

Analisis Citraan Tembang asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin Citraan Penglihatan Citraan penglihatan yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 1, baris ke 2, dan ke 3.

...

...

“Sehot nian jalan keladang” “Sehot nian jalanke ladang, sehot eoleh”

“Sehot eoleh lah batang pisang” “Sehot eoleh pisang lah batang pisang”

Baris kedua kalimat “Sehot nian jalanke ladang, sehot eoleh” dan ketiga kalimat

“Sehot eoleh lah batang pisang” yang menyatakan citraan penglihatan karena dari kata-kata tersebut merujuk kata-kata yang menggunakan penglihatan yaitu pada baris kedua susah sekali jalan ke ladang. baris ketiga, susahnya karna pohon pisang.

Citraan penglihatan yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 3, baris ke 1.

...
...

“Kalu ku redek nasepnye malang” “Kalu ku redek nasepnye malang yo ne matek” “Ayolh matek dehas” Mak hujan dehas”
Dari Tembang di atas kalimat “Kalu ku redek nasepnye malang” yang artinya kalau saya lihat nasibnya malang menyatakan citraan penglihatan, dikarnakan dari kalimat tersebut seakan-akan penyair melihat bahwa kalau saya lihat nasibnya malang.

Citraan penglihatan yang ada pada Tembang ke 3, bait ke 6, baris ke 1.

...
...

“Dak kelame dek dalam dunia” “Dak kelame oi dalam dunia”
“Kiteknye pindah, kiteknye pindah oi ke alam kubur” “Kiteknye pindah dek ke alam kubur”

Dari Tembang di atas kalimat “Dak kelame dek dalam dunia” yang artinya tidak akan lama adik dalam dunia, kalimat tersebut menyatakan citraan penglihatan dikarnakan kalimat tersebut seakan-akan penyair melihat bahwa tidak akan lama adik hidup di dunia.

Citraan Pendengaran Citraan pendengaran adalah citraan yang digambarkan oleh otak seolah-olah dapat mendengarkan macam-macam suara atau bunyi.

...
...

Citraan pendengaran yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 11, baris ke 1.

“Kami betembang berenti dulu” “Kami betembang berenti dulu kami ucapke” “Kami ucapke, kami ucapke” “Terime kaseh”

Dari bait di atas kalimat “Kami betembang berenti dulu” menyatakan citraan pendengaran dikarnakan penyampaian kata kami bertembang berhenti dahulu seakan- akan penyair merujuk ke penonoton yang artinya penembang akan selesai untuk melantunkan Tembang.

Citraan Gerak Citraan gerak ialah citraan yang secara konkret tidak bergerak, tapi kita bisa membayangkan seakan-akan objek tersebut bergerak secara abstrak. Citraan gerak yang ada pada Tembang ke 2, bait ke 1, baris ke 1.

...
...

“Sehot nian jalan keladang” “Sehot nian jalanke ladang, sehot eoleh”

“Sehot eoleh lah batang pisang” “Sehot eoleh pisang lah batang pisang”

Dari kata di atas makna “Sehot nian jalan keladang” termasuk citraan gerak dikarnakan penyair mengungkapkan kata-kata yang seakan-akan dia mau bergerak yaitu susah sekali jalan keladang.

Citraan gerak yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 2, baris ke 1.

...
...

“Pegi ketalang naek kereto”

“Pegi ketalang naek kereto rompok besok”

“Rompok besok, rompok besok”

“Panen temedak”

Dari kata di atas makna “Pegi ketalang naek kereto” terjemahannya pergi ke kebun naik sepedatermasuk citraan gerak dikarnakan pergi ke kebun naik sepeda dibutuhkan indera penggerak yaitu kaki digunakan untuk mengayuhkan sepeda.

Citraan gerak yang ada pada Tembang ke 3, bait ke 9, baris ke 1.

...
...

“Tendang bola dek lah banyak-banyak”

“Tendang bola oi lah banyak-banyak”

“Arahke gawang arahke gawang Babat lah dusun Babat” “Arahke gawang Babat lah dusun Babat”

Dari kata di atas makna “Tendang bola dek lah banyak-banyak” artinya tendang bola adik lah banyak-banyak termasuk citraan gerak dikarenakan bermain bola dibutuhkan indera penggerak yaitu kaki digunakan untuk bermain bola.

badan paman.

Citraan Penciuman Citraan penciuman yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 8, baris ke 1.

...
...

“Wangi nian badan mamak”

“Wangi nian badan mamak padahal dak beminyak wangi” “Padahal dak beminyak wangi, padahal dak beminyak wangi” “Sangkan wangi dak suek yang nekat”

Kata di atas termasuk citraan penciuman karena penyair mengungkapkan kata pada kalimat “Wangi nian badan mamak” yang artinya wangi sekali badan paman.

Citraan Pencecapan Citraan pencecapan ialah citraan yang berhubungan dengan gambar atau kesan yang didapatkan oleh indera pengecap.

...
...

Citraan pencecapan yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 4, baris ke 1.

“Sedaplah nian ikan betok panggang”

“Sedaplah nian ikan betok panggang cecul sambal macang”

“Cecul sambal macang, cecul sambal macang” “Makan tengah panen”

Dari kata tersebut termasuk citraan pencecapan karena kata tersebut merasakan sesuatu makanan yang dia rasakan pada kalimat “Sedaplah nian ikan betok panggang” yang artinya enak sekali ikan betok panggang.

Citraan pencecapan yang ada pada Tembang ke 1, bait ke 10, baris ke 1.

...
...

“Sedaplah nian sambal belimbing wuluh”

“Sedaplah nian sambal belimbing wuluh cecul ngen ulam”

“Cecul ngen ulam, cecul ngen ulam”
“Nangkeh mude”

Dari kata tersebut termasuk citraan pencecapan karena kata tersebut merasakan sesuatu makanan yang dia rasakan pada kalimat “Sedaplah nian sambal belimbing wuluh” yang artinya enak sekali ikan belimbing wuluh.

Hasil penelitian ini menggunakan kajian stilistika Tembang asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin dalam analisis gaya bahasa dan citraan. Di dalam penelitian tersebut terdapat tiga Tembang yang diteliti melalui video youtube yaitu Tembang asal Sanga Desa yang dilantunkan oleh seorang perempuan muda asal Sanga Desa (SMAN1 SanDes Channel), Tembang yang dilantunkan oleh orang tua/seniman Tembang asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Imah Nurdin) dan Tembang yang dilantunkan oleh orang tua/seniman Tembang asal Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Budaya Muba).

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat jenis-jenis gaya bahasa dan citraan yang telah di teliti dari dua Tembang tersebut. Adapun gaya bahasa yang telah diteliti terdapat yaitu terdiri dari majas smile, metafora, elipsis, repetisi, litotes, hiperbola, personifikasi, ironi, asosiasi dan sinisme. Gaya bahasa yang lebih dominan dari beberapa majas yang telah diteliti yaitu majas repetisi dikarenakan di dalam kedua Tembang yang diteliti terdapat pengulangan kata disetiap baitnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Burhan, 2014, hal. 248) majas repetisi ialah bentuk penyiasatan struktur yang memiliki unsur pengulangan bunyi disebut persajakan.

Citraan yang terdapat dari dua Tembang yang di dapatkan di dalam video youtube yang terdiri dari citraan penglihatan, pendengaran, citraan gerakan, citraan penciuman dan citraan pencecapan. Dalam analisis citraan tersebut terdapat citraan yang lebih dominan yaitu citraan pencecapan dikarenakan disetiap kedua Tembang yang di analisis penyair mengungkapkan sesuatu makanan seakan-akan ia mencicipi makanan tersebut. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Sulaeman, 2016, hal.

39) citraan pencecapan ialah citraan yang berhubungan gambaran atau kesan yang dihasilkan oleh indera pengecap yaitu lidah.

4. PENGAKUAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap kajian stilistika dalam analisis bahasa figuratif dan citraan Tembang asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam video di youtube yang dilantunkan oleh seorang perempuan muda asal Sanga Desa (SMAN1 SanDes Channel) ini mengambil data video yang berdurasi 09:12 menit, dirilis pada tanggal 27 Juli 2020 dan dilantunkan oleh orang tua/seniman Tembang asal dusun Ngulak Kecamatan Sanga Desa (Imah Nurdin) mengambil data video yang berdurasi 05:35 menit, dirilis pada tanggal 27 April 2017. Analisis dan pembahasan tersebut dianalisis menggunakan kajian stilistika yaitu bahasa figuratif dan citraan pada Tembang Asal Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam hasil penelitian tersebut didapatkan 10 gaya bahasa dan 5 citraan yang memiliki 4 baris di setiap bait. Gaya bahasa yang diteliti terdiri dari majas simile, metafora, elipsis, repetisi, litotes, hiperbola, personifikasi, ironi, asosiasi dan sinisme sedangkan citraan yang terdiri dari citraan penglihatan, pendengaran, gerak, penciuman dan pencecapan.

5. REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Burhan, N. (2014). *Gaya Bahasa Repetisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damayanti, R. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram*. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*.
- Dessy Wardiah, Hetilaniar. (2021). *Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing*.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*.
- Erwin Riyatmoko, Suyatno. (2019). *Analisis Pemaknaan Pada Tembang Campursari "Gugur Gunung" Dalam Konteks Gotong Royong*. *Jurnal sasindo unpm*, 45.
- Hidayatullah, F. (2019). *Sastra T tutur Sumatera Selatan*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Ibrahim, S. (2015). *Gaya Bahasa*. *Jurnal Sasindo Unpm*.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: gadjah mada university press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Bahasa Figuratif dan Sarana Retorika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Citraan visual*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Hakikat Citraan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Hakikat Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Pemajasan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Simile*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, D. B. (2007). *Teori Pengkajian Fkisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Kajian Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Permasalahan Umum Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert Rizki Yono dan Mimi Mulyani. (2017). *Majas dan Citraan*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Sugiyono. (2014). *Teknik Dokumen*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wardiah, Hetilaniar. (2021). Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan

Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim. Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang.